



Millennial : Jurnal Pendidikan dan Studi Islam
Volume 1, Nomor 1, Maret 2021
ISSN (Online) 2776-0391 ISSN (Print) 2776-0391

KONSEP DASAR PENDIDIKAN ISLAM DAN KARAKTER
BASIC CONCEPTS OF ISLAMIC EDUCATION AND CHARACTER

Mahsun, M.Pd.I

STAI Al-Hamidiyah Bangkalan
mahsun098@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini akan membahas tentang peran pendidikan agama Islam di sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu pilar pendidikan karakter yang paling utama. Pendidikan karakter akan tumbuh dengan baik jika dimulai dari tertanamnya jiwa keberagamaan pada anak, oleh karena itu materi PAI di sekolah menjadi salah satu penunjang pendidikan keagamaannya, diajarkan al-Quran dan hadis sebagai pedoman hidupnya, diajarkan fiqih sebagai rambu-rambu hukum dalam beribadah, mengajarkan sejarah Islam sebagai sebuah keteladan hidup, dan mengajarkan akhlak sebagai pedoman perilaku manusia apakah dalam kategori baik ataupun buruk. Oleh sebab itu, tujuan utama dari Pembelajaran PAI adalah pembentukan kepribadian pada diri siswa yang tercermin dalam tingkah laku dan pola pikirnya dalam kehidupan sehari-hari. Yang demikian, menjadi nilai penting dalam membentuk karakter siswa sehingga terinternalisasi dengan baik ke dalam kedirian siswa. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran PAI di sekolah salah satunya juga ditentukan oleh penerapan metode pembelajaran yang tepat yang harusnya dipakai oleh para pendidik.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Pendidikan Agama Islam (PAI)

Abstract

This paper will discuss the role of Islamic religious education in schools in shaping the character of students. Islamic Religious Education (PAI) is one of the most important pillars of character education. Character education will grow well if it starts from the instillation of a religious spirit in children, therefore the material of Islamic Education in schools is one of the supports for religious education, teaches the Koran and hadith as life guidelines, teaches fiqh as legal signs in worship, teaching Islamic history as an example of life, and teaches morals as a guide for human behavior whether in good or bad categories. Therefore, the main purpose of PAI learning is the formation of personalities in students which are reflected in their behavior and thought patterns in everyday life. Thus, it becomes an important value in shaping the character of students so that they are well internalized into the student's self. Therefore, the success of Islamic Education learning in schools is one of which is determined by the application of appropriate learning methods that should be used by educators.

Keywords: *Character Education, Islamic Religious Education (PAI)*

PENDAHULUAN

Dasar adalah landasan untuk berdirinya sesuatu. Jadi, dasar dari pendidikan Islam itu sendiri, yaitu landasan yang menjadi fundamen serta sumber dari segala kegiatan pendidikan Islam itu sendiri. Dasar pendidikan Islam terdiri dari tiga kategori, yaitu Alquran, hadits dan sunnah. Pendidikan adalah subjek yang melaksanakan pendidikan Islam. Pendidikan mempunyai peranan penting untuk berlangsungnya pendidikan. Baik atau tidaknya pendidik berpengaruh besar terhadap hasil pendidikan Islam. Pendidik, dalam bahasa Arab disebut *mu'allim*. Disamping itu, ada pula yang menyebutnya *mursyid*, artinya yang memberi petunjuk kepada anak didiknya.

Dalam Alquran dan hadis, istilah pendidikan tidak disebutkan secara langsung sehingga menjadi hal yang esensi jika di awal kita memastikan pengertian pendidikan yang didasarkan pada Alquran dan hadis. Karena berangkat dari pengertian inilah akan menjadikan pondasi yang akan menyangkut konsep bangunan pendidikan itu sendiri. Istilah pun akan memberikan pemahaman yang utuh, mengingat istilah tidaklah bebas nilai, tetapi sarat akan nilai-nilai yang mengikutinya. Sebenarnya

banyak istilah yang dianggap mendekati makna pendidikan, diantaranya adalah *at-tansyi'ah*, *al-islah*, *at-ta'dib*, atau *al-adab*, *at-tahzib*, *at-tahir*, *at-tazkiyyah*, *at-ta'lim*, *as-siyasah*, *an-Nash wa al-irsyad* dan *al-akhlaq*¹. Bahkan, sumber lain menambahkan dengan istilah *at-tabyin* dan *at-tadris*. Namun, dalam persidangan dunia pertama mengenai pendidikan Islam, ditegaskan bahwa pendidikan didefinisikan sebagai *at-tarbiyah*, *at-ta'lim*, dan *at-ta'dib* secara bersama-sama. Oleh karena itu, dalam pembahasan makalah ini pun akan dibatasi pada point tersebut, yakni makna *at-tarbiyah*, *at-ta'lim* dan *at-ta'dib*².

Islam sebagai paradigma ilmu tidak diragukan lagi karena ajaran Islam sarat dengan konsep-konsep pendidikan sehingga bukan pekerjaan mengada-ada bila Islam diangkat sebagai alternatif paradigma ilmu pendidikan³. Lebih lanjut menurutnya, Islam sebagai alternatif paradigma pendidikan, di samping pendidikan ilmu humaniora yang termasuk ilmu normatif, masalah pendidikan sekarang di dalam kehidupan kebangsaan dan bernegara di Indonesia, para ahli cenderung menerapkan teori-teori atau filsafat pendidikan Barat yang pada umumnya bersifat religius. Apalagi disadari bahwa Islam yang sarat dengan nilai-nilai ternyata sangat memungkinkan dijadikan sudut pandang dalam menganalisis persoalan-persoalan yang berkaitan dengan gejala-gejala pendidikan. Dalam kerangka inilah akan dirumuskan makna dasar pendidikan Islam.

Pendidikan karakter menjadi isu penting dalam dunia pendidikan akhir-akhir ini, hal ini berkaitan dengan fenomena dekadensi moral yang terjadi ditengah-tengah masyarakat maupun dilingkungan pemerintah yang semakin meningkat dan beragam. Kriminalis, ketidakadilan, korupsi, kekerasan pada anak, pelanggaran HAM, menjadi bukti bahwa telah terjadi krisis jati diri dan karakteristik pada bangsa Indonesia.

Pendidikan karakter menjadi sebuah jawaban yang tepat atas permasalahan-permasalahan yang telah disebut di atas dan sekolah

¹ Wahyudi A. H, Nanang. 2008. "Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib dalam Alquran dan As Sunnah". <http://fokammsi.wordpress.com/2008/04/23/tarbiyah-ta'lim-dalam-Alquran-dan-Sunnah>. Diakses pada 26 De 2010

² Lentzner, Karin Ryding. 1977. *Semantic and Syntactic Aspects of Arabic prepositions*. (Published Dissertation). Washington, DC: A Bell & Howell Company.

³ Achmadi. 1992. *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media.

sebagai penyelenggara pendidikan diharapkan dapat menjadi tempat yang mampu mewujudkan misi dari pendidikan karakter tersebut.

Salah satu alternatif yang dapat dilakukan dalam melaksanakan pendidikan karakter di sekolah adalah mengoptimalkan pembelajaran materi Pendidikan Agama Islam (PAI). Peran pendidikan agama khususnya pendidikan agama Islam sangatlah strategis dalam mewujudkan pembentukan karakter siswa. Pendidikan agama merupakan sarana transformasi pengetahuan dalam aspek keagamaan (aspek kognitif), sebagai sarana transformasi norma serta nilai moral untuk membentuk sikap (aspek afektif), yang berperan dalam mengendalikan perilaku (aspek psikomotorik) sehingga tercipta kepribadian manusia seutuhnya.

Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan berakhlak mulia, akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan⁴. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global.

A. KONSEP DASAR PENDIDIKAN ISLAM

Dalam menyimpulkan pengertian pendidikan Islam terlebih dahulu dikemukakan pengertian pendidikan dari segi etimologi dan terminologi. Dari segi etimologi atau bahasa, kata pendidikan berasal dari kata "*didik*" yang memperoleh prefiks (pe-) dan sufiks (-an) sehingga pengertian pendidikan adalah sistem cara mendidik atau memberikan pengajaran dan peranan yang baik dalam akhlaq dan kecerdasan berpikir⁵.

Kemudian ditinjau dari segi terminologi, banyak batasan dan pandangan yang dikemukakan para ahli untuk merumuskan pengertian pendidikan, tetapi belum juga menemukan formulasi yang tepat dan mencakup semua aspek. Walaupun begitu pendidikan berjalan terus tanpa menantikan keseragaman dalam arti pendidikan itu sendiri. Di

⁴ Permendiknas No 22 Tahun 2006, *Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Tingkat Dasar Dan Menengah*, h 2

⁵ Poerwadarminto, WJS. 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka

antaranya ada yang mengemukakan pengertian pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlaq mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara⁶.

Kata pendidikan dalam *Webster 'New Twentieth Century Dictionary* berasal dari kata didik yang berarti meajar, dan meningkatkan yang dapat didefinisikan, antara lain 1) mengembangkan dan memberikan bantuan untuk berbagai tingkat pertumbuhan atau mengembangkan pengetahuan, kebijaksanaan, kualitas jiwa, kesehatan fisik, dan kompetensi; 2) memberikan pelatihan formal dan praktik yang disupervisi; 3) menyediakan informasi; 4) meningkatkan dan memperbaiki.

Ada tiga istilah yang dianggap memiliki makna yang dekat pada makna pendidikan. Ketiga istilah itu, yakni *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Disamping memiliki kesesuaian dalam pengertian pendidikan, ketiganya memiliki karakteristik meskipun masih terdapat beberapa istilah lain yang memiliki makna serupa, seperti kata *tabyin*, *tadris*, dan *riyadah*⁷. Akan tetapi, ketiga istilah di atas dianggap cukup representatif dan memang amat sering digunakan dalam rangka mempelajari makna dasar pendidikan Islam.

Kata pendidikan yang lazimnya kita gunakan sekarang, dalam bahasa Arabnya adalah "ta'lim" dengan verba 'allama⁸. Verba *rabba* yang memiliki makna "mendidik" sudah digunakan pada zaman Nabi Muhammad SAW sebagaimana tercantum dalam Alquran dan hadis Nabi. Dalam ayat Alquran kata ini terdapat dalam Qs. *Al-Isra'* (17):24 dan Qs. *As-Syu'ara* (26):18. Kata *ta'lim* dengan verba 'allama juga sudah digunakan pada zaman Nabi baik dalam Alquran, hadis, maupun pemakaian sehari-hari. Kata ini lebih banyak digunakan daripada kata *tarbiyah*. Dari segi bahasa, perbedaan makna dari kedua kata itu cukup jelas.

⁶ Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2004. Jakarta: Penebar Ilmu

⁷ Aly. Heri Noer. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu

⁸ Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Edisi Kedua. Surabaya: Pustaka Progresif

Jika dikomparasikan, penggunaan dan makna kata berikut ini dengan kata *rabba*, *addaba*, *nasya'a* akan tampak jelas perbedaannya. Dalam Qs. *Al-baqarah* (2):31 dan Qs. *An-naml* (27):16 dinyatakan bahwa kata *'allama* mengandung makna sekadar memberitahu atau memberi pengetahuan, tidak mengandung makna pembinaan kepribadian karena sedikit sekali kemungkinan membina kepribadian Nabi Sulaiman melalui burung atau membina kepribadian Adam melalui nama benda-benda. Lain halnya dengan pengertian *rabba*, *addaba*, dan sejenisnya. Disini jelas terkandung kata pembinaan, pimpinan, pemeliharaan, dan sebagainya⁹.

Istilah *tarbiyah* Berakar dari tiga kata. Pertama dari kata *rabba*, *yarbu* yang bermakna “bertambah dan tumbuh”. Kedua, kata *rabiya*, *yarba* yang bermakna “tumbuh dan berkembang”. Ketiga kata *rabba*, *yarubbu* yang bermakna “memperbaiki, menguasai dan memimpin, menjaga dan memelihara”. Kata *ar-rabb* juga berasal dari kata *tarbiyah* yang bermakna “mengantarkan sesuatu kepada kesempurnaan” secara bertahap atau membuat sesuatu menjadi sempurna secara berangsur-angsur¹⁰.

Menurut Abu 'Ala al-Maududi, kata *rabbun* terdiri dari dua huruf, yaitu *ra* dan *ba* *tasyid* yang merupakan pecahan dari kata *tarbiyah* yang berarti “pendidikan, pengasuhan, dan sebagainya”. Selain itu kata ini mencakup banyak makna, seperti kekuasaan, perlengkapan, pertanggungjawaban, perbaikan, penyempurnaan, dan lain-lain. Kata ini juga merupakan predikat bagi suatu kebesaran, keagamaan, kekuasaan dan kepemimpinan.

Kata *rabbaka* dalam Alquran disebut sebanyak 224 kali. Kata *rabb* bersal dari kata *tarbiyah* yang berarti pendidikan. Kata yang bersumber dari kata ini memiliki makna yang berbeda-beda, tetapi pada akhirnya kata-kata itu mengacu kepada arti pengembangan, peningkatan, ketinggian, kelebihan, serta perbaikan¹¹. Verba *rabba* “mendidik” sudah digunakan pada zaman Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana yang disebutkan dalam Alquran suat *Al-Isra'*:24. Dalam bentuk nomina kata *'rabba'* ini juga digunakan untuk kata “Tuhan”. Dalam hal ini karena Tuhan juga bersifat mendidik, mengasuh, memelihara, bahkan menciptakan (*Qs. As-Syu'ara*;18).

⁹ Djamal, Murni, dkk, 1984. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Departemen Agama RI, Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Islam

¹⁰ Al-Isfahani, ar-Raqib.tt. *Mu'jamul Mufradatil Fazbil Qur'an*. Beirut: Darul Fikr.

¹¹ Shihab, M. Quraish.1977. *Tafsir al-Qur'anul Karim*. Bandung: Pustaka Hidayah

Verba *rabba* yang bermakna “mendidik” sudah dipergunakan sejak zaman Nabi Muhammad SAW, seperti di dalam Alquran dan hadis¹². Di antara ayat-ayat Alquran yang menggunakan kata “*Rabb*” tersebut dapat dilihat pada Qs. *Al-isra’* (17):24; Qs. *As-syura* (26):18 dan 77-78; Qs. *Yusuf* (12):23; dan Qs. *Al-fatihah* (1): 2-3¹³.

Dengan memperhatikan makna kata *rabba* yang tidak hanya dibatasi dalam makna memelihara dan membimbing, tetapi jauh lebih luas terutama makna (1) memelihara dan menjamin atau memenuhi kebutuhan yang dipelihara, (2) membimbing dan mengawasi serta memperbaiki dalam segala hal, (3) pemimpin yang menjadi penggerak umatnya secara keseluruhan, (4) pemimpin yang diakui kekuasaannya, berwibawa, dan semua perintahnya diindahkan, dan (5) raja atau pemilik. Dengan demikian, kata *tarbiyah* memiliki makna yang sangat luas dan bermacam-macam dalam penggunaannya.

Kata *tarbiyah* dalam arti pendidikan berpendapat bahwa istilah *tarbiyah* memiliki makna¹⁴, antara lain (1) memelihara fitrah anak, (2) menumbuhkan bakat kesiapannya, (3) mengarahkan fitrah dan seluruh bakatnya agar menjadi baik dan sempurna, dan (4) bertahap dalam prosesnya. Berdasarkan pengertian di atas, an-Nawawi mwnyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan *tarbiyah* adalah (1) proses yang mempunyai tujuan, sasaran, dan target;(2) pendidikan yang sebenarnya adalah Allah karena Dialah yang menciptakan hukum-hukum perkembangan serta bagaimana fitrah dan bakat itu berinteraksi. Dialah pula yang menggariskan syariat untu mewujudkan kesempurnaan, kebaikan, dan kebahagiaannya;(3) pendidikan menghendaki penyusunan langkah-langkah sistematis yang harus didahului secara bertahap oleh berbagai kegiatan pendidikan dan pengajaran; dan (4) pendidikan harus mengikuti hukum-hukum penciptaan dan syariat yang telah ditetapkan Allah.

¹² Daradjat, Zakiah. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bui Aksara

¹³ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*. Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang

¹⁴ An-Nawawi, Abdurrahman. 1979. *Usulut Tarbiyatil Islamiyah wa Asalibiha Fil Baiti wal Madrasah wal Mujtama’*. Beirut, Libanon: Darul Fikr Mu’asyir.

MAKNA TARBIYAH

At-Tarbiyah merupakan kegiatan yang membawa manusia sedikit demi sedikit kepada kesempurnaan yang terwujud dalam beribadah kepada Allah. *At-Tarbiyah* adalah proses pengembangan, pemeliharaan, penanganan, pengurusan, penyampaian ilmu, pemberian petunjuk, bimbingan, penyempurnaan, dan perasaan memiliki bagi anak didik baik jasad, akal, jiwa, bakat, potensi, maupun perasaan, secara berkelanjutan, bertahap, penuh kasih sayang, penuh perhatian, kelembutan hati, menyenangkan, bijak, mudah diterima sehingga membentuk kesempurnaan fitrah manusia, kesenangan, kemuliaan, hidup mandiri, untuk mencapai ridha Allah.

Kata *tarbiyah* lebih mengacu pada bimbingan, arahan, penjagaan, dan sifatnya pembentukan kepribadian. Konsep tarbiyah merupakan salah satu konsep pendidikan Islam yang penting. Perkataan *tarbiyah* berasal dari bahasa Arab yang dipetik dari verba (*fi'il*) 1) *rabba,yarbu* yang berarti tumbuh, bertambah, berkembang; 2) *rabba,yarba* yang berarti tumbuh menjadi lebih besar, menjadi lebih dewasa; 3) *abba,yarubbu* yang berarti memperbaiki, mengatur, mengurus dan mendidik, menguasai dan memimpin, menjaga, dan memelihara. Melalui pengertian tersebut, konsep *tarbiyah* merupakan proses mendidik manusia dengan tujuan untuk memperbaiki kehidupan manusia ke arah yang lebih sempurna. Konsep *tarbiyah* tidak hanya dilihat dari proses mendidik, tetapi juga meliputi proses mengurus dan mengatur supaya perjalanan kehidupan berjalan dengan lancar.

Dalam surat *al-Fatihah* (1) ayat 2: "*Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam*". Dinyatakan bahwa ayat ini memiliki penafsiran, yaitu Allah itu "pendidik semesta alam" tidak ada sesuatu pun dari makhluk Allah itu terjauh dari didikan-Nya. Allah mendidik makhluk-Nya dengan seluas arti kata itu. Sebagai pendidik, Dia menumbuhkan, menjaga, memberikan daya (tenaga), dan senjata kepada makhluk itu guna kesempurnaan hidupnya masing-masing. Di samping Allah sebagai pendidik, manusia juga boleh menjadi pendidik berdasarkan firman Allah : "*Rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah : "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya(ibu bapakku), sebagaimana mereka berdua telah mendidikku waktu kecil"*". (*al-Isra'* :24).

Walaupun ayat ini dalam beberapa tafsir banyak menitikberatkan pembahasan pada kewajiban anak terhadap orang tua, tetapi kata "*rabba*"

yang diartikan mendidik memberikan pembentukan istilah darinya, yaitu *tarbiyah* yang berarti diartikan sebagai pendidikan. Kata "*rabb*" juga berasal dari kata *tarbiyah* yang berarti mengantarkan sesuatu kepada kesempurnaan dengan bertahap atau membuat sesuatu untuk mencapai kesempurnaannya secara bertahap.

Di dalam Alquran, kata *rabba* diartikan mengasuh seperti pada surat *as-Syu'ara* (26) ayat 18 : "*Fir'aun menjawab: "Bukankah kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu.*"

Penggunaan kata *tarbiyah*, secara bahasa juga banyak digunakan oleh masyarakat Arab untuk makhluk hidup selain manusia (hewan dan tumbuhan) yang membawa maksud memelihara dan menernak. Al Jauhari mengatakan bahwa *tarbiyah* dan beberapa bentuk lainnya secara makna memiliki arti memberi makan, memelihara, yakni dari akar kata *gaza* atau *gazw* yang mengacu kepada segala sesuatu yang tumbuh seperti anak-anak, tanaman, an sebagainya.

Tentu saja dari makna tersebut dan didasarkan pada penjelasan lainnya memberikan pengertian bahwa istilah tersebut mencakup pada segala hal yang bisa ditumbuhkan, dipelihara dan dikembangkan tidak hanya terbatas pada manusia, padahal seperti yang telah ditunjukkan Al Attas bahwa pendidikan dalam arti Islam adalah sesuatu yang khusus untuk manusia.

Secara semantik istilah *tarbiyah* tidak tepat dan tidak memadai untuk membawakan konsep pendidikan dalam pengertian Islam, sebagaimana dipaparkan:¹⁵

1. Istilah *tarbiyah* yang dipahami dalam pengertian pendidikan sebagaimana dipergunakan di masa kini tidak bisa ditemukan dalam leksikon-leksikon bahasa Arab besar.
2. *Tarbiyah* dipandang sebagai pendidikan, dikembangkan dari penggunaan Alquran dengan istilah *raba* dan *rabba* yang berarti sama, tidak secara alami mengandung unsur-unsur esensial

¹⁵ Al-Attas, Syekh Muhammad Naquib. 1994. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, (edisi terjemahan oleh Sihabuddin). Jakarta: Bulan Bintang

pengetahuan, intelegensi, dan kebajikan yang pada hakikatnya merupakan unsur-unsur pendidikan yang sebenarnya.

3. Jika sekiranya dikatakan bahwa suatu makna yang berhubungan dengan pengetahuan disusupkan ke dalam konsep *rabba*, maka makna tersebut mengacu pada pemilikan pengetahuan dan bukan penamaannya.

Dari beberapa penjelasan tersebut proses *tarbiyah* tidak mencakup langsung keterlibatan ilmu sebagai aspek penting dalam pendidikan. *Tarbiyah* lebih menekankan pada proses memberikan kasih sayang walaupun tentu saja proses pengasuhan dan kasih sayang merupakan bagian yang sangat penting dalam pendidikan.

Tarbiyah sebagai proses pengembangan (penumbuhan) diri sebagai pengembangan potensi pun sangat diperlukan dalam proses pendidikan meskipun bersifat materi. Keahlian dan ketangkasan fisik sangat diperlukan disesuaikan untuk mengoptimalkan potensi masing-masing yang di didik, apalagi untuk menghadapi kondisi kehidupan modern yang semakin kompleks, tetapi setidaknya hal tersebut tidak mempersempit atau mengaburkan dari proses atau konsep utama pendidikan dalam Islam itu sendiri.

MAKNA AT-TA'LIM

Ta'lim secara bahasa (terminologi) bermakna "pengajaran (*instruction*)", yakni masdar dari *'allama-yu'allimu-ta'liman*, sedangkan secara istilah berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan dan keterampilan. Kata *ta'lim* berasal dari verba *'allama* yang bermakna "mengajar". Dalam bahasa Arab, kata *tarbiyah* dan *ta'lim* memiliki makna "pendidikan dan pengajaran", Sedangkan pendidikan Islam dalam bahasa Arabnya adalah "*at-tarbiyah islamiyah*". Kata *ta'lim* dengan verba "*allama* juga sudah digunakan sejak zaman Nabi baik di dalam Alquran maupun hadis.

Ta'lim merupakan proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, dan tanggung jawab sehingga diri manusia itu menjadi suci atau bersih dari segala kotoran dan siap menerima hikmah serta mampu mempelajari hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya (keterampilan)¹⁶.

¹⁶ Ngator, Zaenul. 2009. "*Ta'lim, Ta'dib, dan Tarbiyah*". [http://mimbarbaiturrahman.blogspot.Com/2009/01/talim-ta'dib,dan tarbyah.html](http://mimbarbaiturrahman.blogspot.Com/2009/01/talim-ta'dib,dan%20tarbyah.html). diakses pada 26 Desember 2010

Mengacu pada definisi ini, *ta'lim*, berarti usaha terus-menerus manusia sejak lahir hingga mati untuk menuju dari posisi 'tidak tahu' ke posisi 'tahu' seperti yang digambarkan dalam surat an-Nahl (16) ayat 78: "*Allah mengeluarkan dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur*".

Kata '*allama*' memberi pengertian sekadar memberi tahu atau memberi pengetahuan, tidak mengandung arti pembinaan kepribadian karena sedikit sekali kemungkinan ke arah pembentukan kepribadian yang disebabkan oleh pemberian pengetahuan¹⁷. Pengertian ini dapat dilihat pada firman Allah dalam Qs. Al-Baqarah (2):31; Qs. An-Naml (27):16; Qs. Al-Alaq (96); 1-5 Qs. Al-Jum'ah (62):2.

Dari paparan Daradjat di atas, *ta'lim* secara umum berarti hanya terbatas pada pengajaran dan pendidikan kognitif semata-mata. Hal ini memberikan pemahaman bahwa *ta'lim* hanya mengedepankan proses pengalihan ilmu pengetahuan dari pengajar (*mu'allim*) kepada yang diajar (*muta'allim*). Sebagai contoh dalam Qs. Yusuf (12) ayat 6, berarti ilmu pengetahuan yang dimaksud, diajarkan atau dialihkan kepada Nabi adalah tabir mimpi, sedangkan pada surat al-Maidah (5) ayat 4, bahwa ilmu yang dimaksud adalah ilmu berburu. Di samping itu, *ta'lim* juga mewakili ungkapan proses dari tidak tahu menjadi tahu.

Juga dikemukakan bahwa kata *ta'lim* memiliki makna transfer ilmu pengetahuan¹⁸. Padahal, ilmu pengetahuan hanya sebagian saja dari unsur yang ditransformasikan dalam pendidikan Islam. Dalam konteks lain kata *ta'lim* masih terbatas kepada pengenalan belum sampai kepada pengakuan sebagaimana menjadi unsur penting dalam konsep pendidikan Islam. Pengenalan dan pengakuan merupakan dua hal penting. Pengenalan yang benar akan membawa pengakuan yang benar. Dalam kerangka inilah makna pengajaran yang juga mengandung makna pendidikan dinyatakan dalam konsep pendidikan Islam yang dirumuskan "pengenalan dan pengakuan tentang tempat-tempat yang benar (tepat) dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan (keteraturan penciptaan sedemikian rupa)

¹⁷ Daradjat, Zakiah. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bui Aksara

¹⁸ Banawi, Imam dan Isa Amshari, 1991. *Cendekiawan Muslim dalam perspektif Pendidikan Islam*. Surabaya: Bina Ilmu

sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan akan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud kepribadian.

Sejalan dengan persoalan di atas, istilah *ta'lim* yang juga digunakan dalam kerangka menunjuk konsep pendidikan terus-menerus dalam Islam, memiliki makna (1) *ta'lim* adalah proses pembelajaran secara terus-menerus sejak manusia lahir melalui pengembangan fungsi-fungsi pendengaran, penglihatan, dan hati (Qs. An-Nahl [16]:78) sampai akhir usia; (2) proses *ta'lim* tidak saja berhenti pada pencapaian pengetahuan dalam ranah kognitif semata, melainkan terus berusaha menjangkau ranah afektif dan psikomotorik¹⁹.

Istilah *ta'lim* dari beberapa ayat di atas menunjukkan bahwa ilmu yang bisa untuk dialihkan meliputi semua ilmu termasuk di antaranya adalah sihir. Oleh karena itu, istilah tersebut memang lebih dekat pada pengajaran bukan pendidikan karena pendidikan dalam pengertian Islam tentu saja harus mengarah pada manusia yang lebih baik, sesuai peran dan fungsinya di dunia ini menurut Alquran dan *as-sunnah*. Dari makna ini dapat dideskripsikan bahwa kata *ta'lim* dalam kerangka pendidikan tidak saja menjangkau wilayah intelektual, tetapi juga persoalan moral dan perbuatan ari hasil proses belajar yang dijalaninya. Dengan demikian, makna *ta'lim* tidak saja menguasai dan mengembangkan ilmu, tetapi juga mengembangkan aspek sikap dan tindakan yang sesuai dengan pengetahuan dalam kerangka kehidupannya.

MAKNA AT-TA'DIB

Ta'dib, merupakan bentuk masdar dari kata *addaba-yuaddibu-ta'diban*, yang berarti, memberi adab, mendidik, mengajarkan sopan santun²⁰, sedangkan menurut istilah *ta'dib* diartikan sebagai proses mendidik yang difokuskan kepada pembinaan dan penyempurnaan akhlak atau budi pekerti pelajar. Adab dalam kehidupan sering diartikan sopan santun yang mencerminkan kepribadian. Istilah ini dalam kaitan dengan arti pendidikan Islam dikemukakan oleh al-Attas (1994:52-60), bahwa istilah *ta'dib* merupakan istilah yang dianggap tepat untuk

¹⁹ Aly. Heri Noer. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu

²⁰ Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Edisi Kedua. Surabaya: Pustaka Progresif

menunjuk arti pendidikan Islam²¹. Pengertian ini didasarkan bahwa arti pendidikan adalah meresapkan dan menanamkan adab pada manusia.

Al-Attas (1994:52-60), menegaskan bahwa kata *ta'dib* adalah pengetahuan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan dalam tatanan wujud keberadaan-Nya. Definisi ini, *ta'dib* mencakup unsur-unsur pengetahuan (ilmu), pengajaran (*ta'lim*), dan pengasuhan (*tarbiyah*). Oleh karena itu, menurutnya, tidak perlu mengacu pada konsep pendidikan dalam Islam sebagai *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* sekaligus karena *ta'dib* adalah istilah yang paling tepat dan cermat untuk menunjukkan dalam arti Islam. Ia juga menandakan bahwa istilah *addaba* memiliki makna yang sangat urgen dalam kerangka memberi makna pendidikan Arman Alfarisy amIslam. Adab adalah disiplin tubuh, jiwa, dan ruh; disiplin yang menegaskan pengenalan dan pengakuan tempat yang tepat hubungannya dengan kemampuan dan potensi jasmaniah, intelektual, dan ruhaniah.

Pengenalan dan pengakuan akan kenyataan bahwa ilmu dan wujud ditata secara hierarkis sesuai dengan tingkat (*maratib*) dan derajatnya (*darajat*). Dalam adab akan tercermin keadilan dan kearifan. Adab meliputi kehidupan material dan spritual. Adab juga bermakna undangan kepada pejamuan yang bisa membawa kenikmatan ruhaniah. Adab melibatkan disiplin pikiran dan jiwa, tindakan yang betul dan aspek kehormatan. Penekanan adab mencakup amal dan ilmu sehingga mengombinasikan ilmu dan amal serta adab secara harmonis. Ketiganya sebagai pendidikan. Pendidikan pada tataran realitas adalah *ta'dib* karena adab sebagaimana didefinisikan mencakup ilmu dan amal sekaligus.

Dalam kamus bahasa Arab "*al-mu'jamu al-wasit*" istilah *ta'dib* yang biasa diterjemahkan dengan "pelatihan" atau "pembiasaan" mempunyai kata dan makna dasar sebagai berikut.

1. *Ta'dib* berasal dari verba lampau *aduba-ya'dubu* yang bermakna melatih, mendisiplinkan diri untuk berperilaku yang baik dan sopan santun.

²¹ *Ibid*, h. 7

2. *Ta'dib* berasal dari verba lampau *adaba-ya'dibu* yang bermakna mengadakan pesta atau perjamuan yang bermakna juga berbuat dan berperilaku sopan.
3. Kata *addaba* sebagai bentuk verba dari *ta'dib* mengandung pengertian mendidik, melatih, memperbaiki, mendisiplinkan, dan memberi tindakan.

Adapun kata *adab* yang memiliki hubungan dengan kata *ta'dib* secara khusus mempunyai pengertian secara definitif, antara lain (1) ibadah dari pengetahuan yang bisa melindungi diri dari kesalahan; (2) disiplin jiwa dalam melakukan pendidikan dan pengajaran untuk memperoleh perilaku yang diterapkan. Adab juga bisa bermakna kondisi yang menyebabkan akal pikiran manusia terdorong untuk mengamalkan pengetahuan yang diperbolehkan²².

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa istilah *ta'dib* dalam pendidikan Islam mengandung pengertian segala usaha untuk menciptakan situasi dan kondisi yang nyaman sehingga peserta didik termotivasi hati dan jiwanya untuk berperilaku yang positif.

B. Konsep Pendidikan Karakter

Istilah karakter dihubungkan dan dipertukarkan sengan istilah etika, akhlak, dan atau nilai dan berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi "positif" bukan netral.²³ Oleh karena itu Pendidikan karakter secara lebih luas dapat diartikan sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif.

Konsep tersebut harus disikpi secara serius oleh pemerintah dan masyarakat sebagai jawaban dari kondisi ril yan dihadapi bangsa Indonesia akhir-akhir ini yang ditandai dengan maraknya tindakan kriminalitas, memudarnya nasionalisme, munculnya rasisme, memudarnya toleransi beragama serta hilangnya religiusitas dimasyarakat, agar nilai-nilai budaya bangsa yang telah memudar tersebut dapat kembali *membudaya* ditengah-tengah masyarakat. Salah

²² Al-Jurjani, tt. At-Ta'rifat. Tunisia: Darel Tunisiyah

²³ Dirjen Pendidikan Tinggi Kemendiknas, *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter*, 2010, h. 9

satu upaya yang dapat segera dilakukan adalah memperbaiki kurikulum sistem pendidikan nasional yang mengarahkan pada pendidikan karakter secara nyata.

Didalam undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional sebenarnya pendidikan karakter menempati posisi yang penting, hal ini dapat kita lihat dari tujuan pendidikan nasional yang menyatakan bahwa:

*“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.*²⁴

Pendidikan karakter bukanlah berupa materi yang hanya bisa dicatat dan dihafalkan serta tidak dapat dievaluasi dalam jangka waktu yang pendek, tetapi pendidikan karakter merupakan sebuah pembelajaran yang teraplikasi dalam semua kegiatan siswa baik di sekolah, lingkungan masyarakat dan di lingkungan dirumah melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan dilakukan secara berkesinambungan. Oleh karena itu keberhasilan pendidikan karakter ini menjadi tanggung jawab bersama antara sekolah, masyarakat dan orang tua.

Konfigurasi karakter sebagai sebuah totalitas proses psikologis dan sosial-kultural dapat dikelompokkan dalam: Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*intellectual development*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*). Keempat proses psikososial (olah hati, olah pikir, olah raga, dan olah rasa dan karsa) tersebut secara holistik dan koheren memiliki saling keterkaitan dan saling melengkapi, yang bermuara pada pembentukan karakter yang menjadi perwujudan dari nilai-nilai luhur.

Pendidikan karakter menjadi salah satu akses yang tepat dalam melaksanakan *Charter building* bagi generasi muda; generasi yang berilmu pengetahuan tinggi dengan dibekali iman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif,

²⁴ Undang-undang NO. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, h. 8

mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

C. Pembentukan Karakter Anak Sebagai tujuan Pendidikan dalam Islam

Konsep pendidikan karakter sebenarnya telah ada sejak zaman rasulullah SAW. Hal ini terbukti dari perintah Allah bahwa tugas pertama dan utama Rasulullah adalah sebagai penyempurna akhlak bagi umatnya. Pembahasan substansi makna dari karakter sama dengan konsep akhlak dalam islam' keduanya membahas tentang perbuatan perilaku manusia. Al-Ghazali menjelaskan jika akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa perlu adanya pemikiran dan pertimbangan.²⁵ Suwito menyebutkan bahwa akhlak sering disebut juga ilmu tingkah laku atau perangai, karena dengan ilmu tersebut akan diperoleh pengetahuan tentang keutamaan-keutamaan jiwa; bagaimana cara memperolehnya dan bagaimana membersihkan jiwa yang telah kotor.

Sedangkan arti dari Karakter adalah nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatери dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga. Serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang.²⁶

Akhlak atau karakter dalam Islam adalah sasaran utama dalam pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa hadits nabi yang menjelaskan tentang keutamaan pendidikan akhlak salah satunya hadits berikut ini "ajarilah anak-anakmu kebaikan, dan didiklah mereka".²⁷ Konsep pendidikan didalam Islam memandang bahwa manusia dilahirkan dengan membawa potensi lahiriah yaitu: 1) potensi berbuat baik terhadap alam, 2) potensi berbuat kerusakan terhadap alam, 3) potensi ketuhanan yang memiliki fungsi-fungsi non fisik. Ketiga potensi tersebut kemudian diserahkan kembali perkembangannya kepada manusia.²⁸ Hal ini yang kemudian

²⁵ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 99

²⁶ Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025, h. 7

²⁷ Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam, Terj Sefullah Kamalie Dan Hery Noer Ali, Jilid 2*, (Semarang: Asy-Syifa, Tt), h. 44

²⁸ Suwito, *Op. Cit*, h. 46

memunculkan konsep pendekatan yang menyeluruh dalam pendidikan Islam yaitu meliputi unsur pengetahuan, akhlak dan akidah.

Lebih luas Ibnu Faris menjelaskan bahwa konsep pendidikan dalam Islam adalah membimbing seseorang dengan memperhatikan segala potensi pedagogik yang dimilikinya, melalui tahapan-tahapan yang sesuai, untuk didik jiwanya, akhlaknya, akalanya, fisiknya, agamanya, rasa sosial politiknya, ekonominya, keindahannya, dan semangat jihadnya.²⁹

Akhlak selalu menjadi sasaran utama dari proses pendidikan dalam Islam, karena akhlak dianggap sebagai dasar bagi keseimbangan kehidupan manusia yang menjadi penentu keberhasilan bagi potensi paedagogis yang lain. Prinsip akhlak terdiri dari empat hal yaitu:

1. *Hikmah* ialah situasi keadaan psikis dimana seseorang dapat membedakan antara hal yang benar dan yang salah.
2. *Syajaah* (kebenaran) ialah keadaan psikis dimana seseorang melampiaskan atau menahan potensialitas aspek emosional dibawah kendali akal.
3. *Iffah* (kesucian) ialah mengendalikan potensialitas selera atau keinginan dibawah kendali akal dan syariat.
4. *'adl* (keadilan) ialah stuasi psikis yang mengatur tingkat emosi dan keinginan sesuai kebutuhan hikmah disaat melepas atau melampiaskannya.

Prinsip akhlak diatas menegaskan bahwa fitrah jiwa manusia terdiri dari potensi nafsu yang baik dan potensi nafsu yang buruk, tetapi melalui pendidikan dihaapkan manusia dapat berlatih unuk mampu mengontrol kecenderungan perbuatannya kearah nafsu yang baik. Oleh karena itu Islam mengutamakan proses pendidikan sebagai agen pembentukan akhlak pada anak.

Islam selalu memosisikan pembentukan akhlak atau karakter anak pada pilar utama tujuan pendidikan. Untuk mewujudkan pembentukan akhlak pada anak al Ghazali menawarkan sebuah konsep pendidikan yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah. Menurutnyາ mendekatkan diri kepada Allah merupakan tolak ukur kesempurnaan manusia, dan untuk menuju kesana ada jembatan yang disebut ilmu pengetahuan.³⁰ Ibn miskawaih menambahkan tidak ada

²⁹ Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah Khluqiyah Pembinaan Diri Menurut Konsep Nabawi*, Terj Afifudin, (Solo: Media Insani, 2003), h. 25

³⁰ Abidin Ibnu Rusn, *Op.Cit*, h. 89

materi yang spesifik untuk mengajarkan akhlak, tetapi materi dalam pendidikan akhlak dapat diimplementasikan kedalam banyak ilmu asalkan tujuan utamanya adalah sebagai pengabdian kepada Tuhan.

D. Materi PAI di Sekolah Sebagai Wujud Pembentukan Karakter Bagi Peserta Didik

Uraian diatas menggambarkan bahwa pendidikan merupakan agen perubahan yang signifikan dalam pembentukan karakter anak, dan pendidikan agama Islam menjadi bagian yang penting dalam proses tersebut, tetapi yang menjadi persoalan selama ini adalah pendidikan agama Islam di sekolah hanya diajarkan sebagai sebuah pengetahuan tanpa adanya pengaplikasian dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga fungsi pendidikan agama Islam sebagai salah satu pembentukan akhlak mulia bagi siswa tidak terapai dengan baik.

Munculnya paradigma bahwa PAI bukanlah salah satu materi yang menjadi standar kelulusan bagi siswa ikut berpengaruh terhadap kedalaman pembelajarannya. Hal ini menyebabkan PAI dianggap materi yang tidak penting dan hanya menjadi pelengkap pembelajaran saja, dan bahkan pembelajaran PAI hanya dilakukan didalam kelas saja yang hanya mendapat jatah 2 jam pelajaran setiap minggu, lebih ironis lagi evaluasi PAI hanya dilakukan dengan tes tertulis.

Tujuan utama dari pembelajaran PAI adalah pembentukan kepribadian pada diri siswa yang tercermin dalam tingkah laku dan pola pikirnya dalam kehidupan sehari-hari, maka pembelajaran PAI tidak hanya menjadi tanggung jawab guru PAI seorang diri, tetapi dibutuhkan dukungan dari seluruh komunitas disekolah, masyarakat, dan lebih penting lagi adalah orang tua. Sekolah harus mampu mengkoordinir serta mengkomunikasikan pola pembelajaran PAI terhadap beberapa pihak yang telah disebutkan sebagai sebuah rangkaian komunitas yang saling mendukung dan menjaga demi terbentuknya siswa berakhlak dan berbudi pekerti luhur.

Keberhasilan pembelajaran PAI disekolah salah satunya juga ditentukan oleh penerapan metode pembelajaran yang tepat. Sejalan dengan hal ini Abdullah Nasih Ulwan memberikan konsep pendidikan *inluentif* dalam pendidikan akhlak anak yang terdiri dari 1) Pendidikan dengan keteladanan, 2) Pendidikan dengan adat kebiasaan, 3) Pendidikan dengan nasihat, 4) Pendidikan dengan memberikan perhatian, 5) Pendidikan dengan memberikan hukuman.³¹

³¹ Abdullah Nasih Ulwan, *Op.Cit*, h. 2

Ibnu Sina dalam *Risalah al-Siyasah* mensyaratkan profesionalitas Guru ditentukan oleh kecerdasan, agamanya, akhlaknya, kharisma dan wibawanya.³²Oleh karena itu salah satu proses mendidik yang penting adalah keteladanan. Perilaku dan perangai guru adalah cermin pembelajaran yang berharga bagi peserta didik. Tokoh pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa guru selayaknya berprinsip "*ing ngarso sung tulodo ing madyo mangun karso*" (didepan memberi contoh, ditengah memberikan bimbingan dan dibelakang memberikan dorongan). Keteladanan inilah salah satu metode yang seharusnya diterapkan guru dalam pembelajaran PAI. Guru harus mampu menerapkan nilai-nilai agama tersebut kepada siswa. Karena ini akan menjadi model yang nyata bagi siswa.

Proses belajar mengajar yang diharapkan didalam akhlak adalah lebih kepada mendidik bukan mengajar. Mendidik berarti proses pembelajaran lebih diarahkan kepada bimbingan dan nasihat. Membimbing dan menasihati berarti mengarahkan peserta didik terhadap pembelajaran nilai-nilai sebagai tauladan dalam kehidupan nyata, jadi bukan sekedar menyampaikan yang bersifat pengetahuan saja.

Mendidik dengan memberikan perhatian berarti senantiasa memperhatikan dan selalu mengikuti perkembangan anak pada perilaku sehari-harinya. Hal ini juga dapat dijadikan dasar evaluasi bagi guru bagi keberhasilan pembelajarannya. Karena hal yang terpenting dalam proses pembelajaran PAI adalah adanya perubahan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-harinya sebagai wujud dari aplikasi pengetahuan yang telah didapat.

Bentuk apresiasi guru terhadap prestasi siswa adalah adanya umpan balik yang positif yaitu dengan memberikan ganjaran dan hukuman (*reward-punishment*). Ganjaran diberikan sebagai apresiasi guru terhadap prestasi siswa sedangkan hukuman diberikan jika siswa melanggar aturan yang telah ditentukan, tetapi hukuman disini bukan berarti dengan kekerasan atau merendahkan mental siswa, tetapi lebih kepada hukuman yang sifatnya mendidik. Metode reward dan punishment dibutuhkan dalam pembelajaran PAI dengan tujuan agar anak selalu termotivasi untuk belajar.

³² Muhammad Jawwad Ridla, Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam *Perspektif Sosiologis-Filosofis*, Terj Mahmud Arif, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002), h. 212

Pemberian pengetahuan tentang aqidah yang benar menjadi dasar yang paling utama dalam penanaman akhlak pada anak. Disinilah pentingnya pembelajaran pendidikan agama Islam disekolah, karena pendidikan agama merupakan pondasi bagi pembelajaran ilmu pengetahuan lain, yang akan menghantarkan terbentuknya anak yang berkepribadian, agamis dan berpengetahuan tinggi. Maka tepat jika dikatakan bahwa penerapan pendidikan agama Islam disekolah adalah sebagai pilar pendidikan karakter yang utama. Pendidikan agama mengajarkan pentingnya penanaman akhlak yang dimulai dari kesadaran beragama pada anak. Ia mengajarkan aqidah sebagai dasar keagamaannya, mengajarkan al quran dan hadits sebagai pedoman hidupnya, mengajarkan fiqih sebagai rambu-rambu hukum dalam beribadah, mengajarkan sejarah Islam sebagai sebuah keteladanan hidup, dan mengajarkan akhlak sebagai pedoman perilaku manusia apakah dalam kategori baik ataupun buruk.

KESIMPULAN

Ada tiga istilah yang dianggap memiliki makna yang dekat pada makna pendidikan. Ketiga istilah tersebut adalah *tarbitah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Ketiga istilah tersebut dianggap cukup representative dan memang amat sering digunakan dalam rangka mempelajari makna dasar pendidikan Islam.

Istilah *tarbiyah* berakar dari tiga kata. Pertama kata *rabba*, *yarbu* yang bermakna "bertambah dan tumbuh". Kedua, kata *rabiya*, *yarba* yang bermakna "tumbuh dan berkembang"/ Ketiga kata *rabba*, *yarubbu* yang bermakna "memperbaiki, menguasai dan memimpin, menjaga dan memelihara".

Kata *rabb* berasal dari kata *tarbiyah* yang berarti pendidikan. Yang menggunakan kata *tarbiyah* dalam arti pendidikan berpendapat bahwa istilah *tarbiyah* memiliki makna, antara lain (1) memelihara fitrah anak, (2) menumbuhkan bakat dan kesiapannya, (3) mengarahkan fitrah dan seluruh bakatnya agar menjadi baik dan sempurna, dan (4) bertahap dalam prosesnya.

Berdasarkan pengertian diatas, an-Nawawi menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan *tarbiyah* adalah (1) proses yang mempunyai tujuan, sasaran, dan target: (2) pendidikan yang sebenarnya adalah Allah karena Dialah yang menciptakan hukum-hukum perkembangan serta

bagaimana fitrah dan bakat itu berinteraksi. Dialah pula yang menggariskan syari'at untuk mewujudkan kesempurnaan, kebaikan, dan kebahagiaannya: (3) pendidikan menghendaki penyusunan langkah-langkah sistematis yang harus didahului secara bertahap oleh berbagai kegiatan pendidikan dan pengajaran: dan (4) pendidikan harus mengikuti hukum-hukum penciptaan dan syari'at yang telah ditetapkan Allah.

Penanaman karakter pada anak sejak dini berarti ikut mempersiapkan generasi bangsa yang berkarakter, mereka adalah calon generasi bangsa yang diharapkan mampu memimpin bangsa dan menjadikan negara yang berperadaban, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa dengan akhlak dan budi pekerti yang baik serta menjadi generasi yang berilmu oengetahuan tinggi dan menghiasi dirinya dengan iman dan taqwa. Oleh karena itu pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah sebagai salah satu upaya pembentukan karakter siswa sangatlah penting. Pembentukan karakter anak akan lebih baik jika muncul dari kesadaran keberagamaan bukan hanya karena sekedar berdasarkan prilaku yang membudaya dalam masyarakat.

Indikator keberhasilan pendidikan karakter adalah jika seseorang telah mengetahui sesuatu yang baik (*knowing the good*) (bersifat kognitif), kemudian mencintai yang baik (*loving the good*) (bersifat afektif), dan selanjutnya melakukan yang baik (*acting the good*) (bersifat psikomotorik).

Uraian diatas memperkuat pentingna pendidikan karakter pada anak dilakukan sejak dini, karena karakter seseorang muncul dari sebuah kebiasaan yang berulang-ulang dalam waktu yang lama serta adanya teladan dari lingkungan sekitar. Pembiasaan itu dapat dilakukan salah satunya dari kebiasaan prilaku keberagamaan anak dengan dukungan lingkunga sekolah, masyarakat dan keluarga. Sedangkan upaya yang dapat dilakukan di sekolah dalam memaksimalkan pembelajaran PAI di sekolah diataranya: 1) dibutuhkan guru yang profesional dalam arti mpuni dalam keilmuannya, berakhlak dan mampu menjadi teladan bagi siswanya, 2) pembelajaran tidak hanya dilakukan didalam kelas tetapi ditambah dengan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang dilaksanakan dengan serius sebagai bagian pembelajaran, 3) mewajibkan siswa melaksanakan ibadah-ibadah tertentu di sekolah dengan bimbingan guru (misalnya rutin melaksanakan sholat zduhur berjamaah), 4) menyediakan tempat ibadah yang layak bagi kegiatan keagamaan, 5) membiasakan akhlak yang baik di lingkungan sekolah dan

dilakukan oleh seluruh komunitas sekolah (misal program salam, sapa, dan senyum), 6) hendaknya semua guru dapat mengimplementasikan pendidikan agama dalam keseluruhan materi yang diajarkan sebagai wujud karakter secara menyeluruh. Jika beberapa hal tersebut dapat terlaksana niscaya tujuan pendidikan nasional dalam menciptakan anak didik yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

WahyudiA. H, Nanang. 2008. "Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib dalam Alquran dan As Sunnah". <http://fokammsi.wordpress.com/2008/04/23/tarbiyah-ta'lim-dalam-Alquran-dan-Sunnah>. Diakses pada 26 De 2010

Lentzner, Karin Ryding. 1977. *Semantic and Syntactic Aspects of Arabic prepositions*. (Published Dissertation). Washington, DC: A Bell & Howell Company.

Achmadi. 1992. *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media.

Permendiknas No 22 Tahun 2006, *Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Tingkat Dasar Dan Menengah*.

Poerwadarminto, WJS. 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka

Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2004. Jakarta: Penebar Ilmu

Aly. Heri Noer. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu

Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Edisi Kedua. Surabaya: Pustaka Progresif

Djamal, Murni, dkk, 1984. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Departemen Agama RI, Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Islam

Al-Isfahani, ar-Raqib.tt. *Mu'jamul Mufradatil Fazbil Qur'an*. Beirut: Darul Fikr.

Shihab, M. Quraish.1977. *Tafsir al-Qur'anul Karim*. Bandung: Pustaka Hidayah

Daradjat, Zakiah. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bui Aksara

Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*. Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang

An-Nawawi, Abdurrahman. 1979. *Usulut Tarbiyatil Islamiyah wa Asalibiha Fil Baiti wal Madrasah wal Mujtama'*. Beirut, Libanon: Darul Fikr Mu'asyir.

Al-Attas, Syekh Muhammad Naquib. 1994. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, (edisi terjemahan oleh Sihabuddin). Jakarta: Bulan Bintang

Ngator, Zaenul. 2009. "Ta'lim, Ta'dib, dan Tarbiyah". [http://mimbarbaiturrahman.blogspot.Com/2009/01/talim-ta'dib, dan tarbyah.html](http://mimbarbaiturrahman.blogspot.Com/2009/01/talim-ta'dib,dan%20tarbyah.html). diakses pada 26 Desember 2010

Banawi, Imam dan Isa Amshari, 1991. *Cendekiawan Muslim dalam perspektif Pendidikan Islam*. Surabaya: Bina Ilmu

Aly. Heri Noer. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu

Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Edisi Kedua. Surabaya: Pustaka Progresif

Al-Jurjani,tt. *At-Ta'rifat*. Tunisia: Darel Tunisiyah

Dirjen Pendidikan Tinggi Kemendiknas, *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter*, 2010.

Undang-undang N0. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998)

Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025.

Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, Terj Sefullah Kamalie Dan Hery Noer Ali, Jilid 2, (Semarang: Asy-Syifa, Tt)

Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah Khluqiyah Pembinaan Diri Menurut Konsep Nabawi*, Terj Afifudin, (Solo: Media Insani, 2003)

Muhammad Jawwad Ridla, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam Perspektif Sosiologis-Filosofis*, Terj Mahmud Arif, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002)